

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kerusakan lingkungan masih menjadi penyakit global yang belum selesai, ini mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia dalam memahami tanggung jawabnya untuk memelihara alam sekitar. Waktu demi waktu, krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan, menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup ekosistem di laut.¹ Masyarakat memandang laut sebagai sebuah realitas yang luhur. Laut merupakan penghubung untuk saling menghidupi satu sama yang lain. Laut memiliki fungsi besar atas kehidupan manusia yang juga merupakan bagian dari lingkungan hidup. Laut mempunyai sifat istimewa bagi kehidupan manusia, begitu pula pada hukum laut. Hukum pada umumnya adalah rangkaian peraturan-peraturan mengenai tingkah laku orang-orang sebagai anggota masyarakat itu. Laut adalah suatu keluasan air yang meluas diantara berbagai benua dan pulau-pulau di dunia.²

Laut juga sebagai ibu kehidupan, laut mengingatkan manusia bahwa eksploitasi terhadap dirinya sama halnya dengan mengeksploitasi sang ibu yang telah melahirkan alam dan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu merusak laut berarti merusak diri mereka sendiri dan menempatkan manusia sebagai anak yang durhaka. Sebaliknya, menghargai laut berarti

¹ Rerung Alvary Exam, et all. "*MERESPON JERITAN BUMI, spirit berteologi dalam konteks krisis ekologi*" (Bandung: Widina Media Utama, 2024), halha 1.

² Margaretha Martha Anace Apituley, *teologi laut, mendialogkan makna laut dalam keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawai di pulau nusa Laut-maluku dengan komsmologi Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hal 33.

menjaga hak hidupnya, baik dari tepi pantai sampai kedalaman yang tak tampak sebab dia adalah ibu semua ciptaan. Begitu juga jika laut disakiti, maka manusia dan ciptaan lain juga akan disakiti. Demikianlah rasa sayang seorang ibu yang sejati. Menjaga dan memelihara laut sama artinya dengan menjaga dan memelihara ibu yang mengandung dan melahirkan kehidupan.³ Laut yang luas, juga merupakan guru kehidupan yang mengajari hikmat setiap saat, laut memungkinkan manusia untuk bersua dengan perubahan akibat perjumpaan dengan manusia. Laut juga menuntun manusia untuk memahami siklus alam sehingga mampu mendeteksi waktu yang tepat untuk beraktivitas. Laut juga mendidik manusia tentang arti sebuah juang demi masa depan di jalan yang tidak rata secara optimis, yang oleh Saputele, digambarkan sebagai pintu menuju ke kejauhan, ke kebebasan, ke masa depan, ke pelbagai kemungkinan dan harapan. Luasnya laut yang terbentang jauh sampai mencapai dan menyatu dengan kaki langit membuka banyak jalan yang dapat ditempuh oleh masyarakat kepulauan. Melalui laut, manusia menembusi dan mengatasi tantangan dan halangan. Melalui laut juga manusia tidak mudah terperangkap dalam perubahan-perubahan yang mematikan. Sifat laut juga membentuk manusia menjadi orang-orang yang berani bermain dengan ombak, arus dan angin supaya bisa mencari dan membangun hidup.⁴

Dalam konteks NTT, Salah satu isu krusial yang dihadapi adalah masalah tumpahan minyak yang terjadi di perairan Timor akibat ledakannya ladang minyak PTTEP Australasia di *Platform* Montara,

³ H. Saputele, “*Laut sebagai bagian dari masyarakat kepulauan*” dalam *setia*, hal. 6-7.

⁴ Margaretha Martha Anace Apituley, *teologi laut*. Hal. 473.

sehingga menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak baik dari masyarakat di pesisir laut Timor, LSM pemerhati lingkungan, pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah Australia dan PTTEP Australasia, masing-masing menyadari hal tersebut sebagai masalah terhadap ekosistem laut sehingga telah dilakukan pemetaan terhadap pencemaran polusi laut.⁵ kasus Montara yang terjadi di ZEE di Australia hingga melewati ZEE Indonesia. Awal terjadinya ledakan di *Montara well head platform* yang berlokasi di blok *west Atlas*-laut Timor perairan Australia. Terjadi tumpahan minyak dengan estimasi tumpahan 2.000 barel/hari (318.000 Liter/hari), yang berdampak pada kebocoran minyak dan gas *Hydrocarbon*. 10 hari setelah ledakan itu, minyak mulai tersebar diseluruh kepulauan Timor dan kebocoran itu menimbulkan dampak pencemaran pada NTT, dampak pencemaran tersebar dirasakan di Nusa Tenggara Timur, yakni, kabupaten Kupang, Rote, TTS, TTU, Sumba Timur, Sabu Raijua dan Belu.⁶

Secara khusus penulis akan melihat dampak bagi masyarakat Rote Ndao yang secara khusus jemaat Siloam Oeseli yang berada tepat pada pesisir pantai dan lebih dekat dengan Tumpahan minyak itu. Jemaat setempat menjadi rancu dengan tragedi Montara itu karena rusaknya ekosistem laut, apalagi secara khusus mereka yang sebagai petani laut. Hal ini menurut penulis bahwa ini bukan saja berdampak bagi kehidupan jemaat yang mayoritas, pelaut. Tetapi juga berdampak besar bagi ekosistem laut. Laut yang seperti penulis paparkan diatas bahwa laut sebagai ibu, jika

⁵ Ni Putu Suci Meinarni, *Jurnal “ Dampak pencemaran lingkungan laut terhadap Indonesia akibat tumpahan minyak montara di laut Timor: Vol 2, Agustus 2016, hal 2.*

⁶ R. R Churchill and A. V. Lowe, 1999, *The Law of the Sea*, New York, Juris Publishing, hlm. 328.

manusia memelihara dan menjaganya itu sama dengan menjaga dan memelihara ibu yang melahirkannya, tetapi sebaliknya jika manusia tidak memelihara dan menjaga, boleh dikatakan bahwa itu seperti kacang lupa kulit. Atau bahkan sebagai anak durhaka yang menelantarkan dan tidak mengurus ibu yang melahirkannya. Analogi ini sebetulnya membuka pemahaman kita bahwa untuk merefleksikan kembali pemahaman kita bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari laut dan alam sekitar.⁷

Di tengah-tengah situasi yang terjadi ini, perlu adanya perhatian khusus dari gereja. Menurut penulis, mengenai penanganan kasus Montara ini belum terlihat peran gereja sehingga penulis tertarik menulis mengenai peran gereja dalam kasus Montara ini. Dalam dari pada itu, gereja sebagai organisasi tidak hanya berurusan dengan hal-hal yang menyangkut rohani atau yang berkaitan dengan gereja semata tetapi juga urusan sosial-jemaat seperti pandangan *David J. Bosch*, misi sebagai perjuangan demi keadilan, bahwa misi mempunyai dua mandat, yang *pertama* berkaitan dengan rohani, yang *kedua* berkaitan dengan sosial. Mandat yang *pertama* mengacu pada pengutusan untuk memberitakan Injil keselamatan melalui Yesus Kristus, yang *kedua* memanggil orang Kristen untuk terlibat secara bertanggung jawab dalam masyarakat manusia, termasuk berusaha untuk mencapai kesejahteraan manusia dan keadilan. Dalam hal ini gereja harus upayakan advokasi untuk membela hak-hak jemaat-Nya, kendatipun gereja

⁷ Wawancara Bersama Bapak Kepala Desa Oeseli, Salmun Mooy, jam 15 : 30 WITA, 29 mei 2025.

hanya sebagai aktor di belakang Pemerintah, tetapi gereja harus membantu pemerintah dalam proses penanganan.⁸

Dalam masalah ini, penulis menekankan pada aspek rehabilitasi, tidak hanya dalam artian memulihkan lingkungan laut yang tercemar tetapi mencakup upaya pemulihan kehidupan jemaat berdampak. Aspek rehabilitasi itu meliputi *Rehabilitasi lingkungan*, bahwa dengan terjadinya Montara ini, gereja setiap akhir bulan membersihkan sampah-sampah di pesisir pantai oeseli sebagai bentuk pemulihan, ada juga *Rehabilitasi Sosial*, GMIT Siloam Oeseli mendampingi jemaat yang mengalami langsung tumpahan minyak Montara karena hilangnya mata pencaharian mereka hingga pada kompensasi yang diberikan oleh pihak pemerintah Australia dan hal pendampingan ini bagian dari pemulihan. *Rehabilitasi ekonomi*, GMIT Siloam Oeseli mendorong pemulihan penghidupan petani rumput laut dan keluarga terdampak. Dan terakhir *rehabilitasi spiritual dan pastoral*, dalam hal ini GMIT Siloam Oeseli memberikan penguatan iman, penghiburan, penguatan dan juga harapan kepada jemaat untuk tetapi berpegang teguh pada iman, karena dengan iman, semua harapan dapat diperoleh. Hal ini dilakukan pada setiap ibadah baik ibadah mingguan maupun ibadah kategorial lainnya. Oleh karena itu Rehabilitasi dalam penulisan ini harus dipahami sebagai bagian dari misi gereja yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Dengan demikian penulis melihat tumpahan minyak Montara ini sebagai suatu masalah besar yang harus di rehabilitasi. Untuk itu penulis

⁸ David J. Bosch, *Tranformasi Misi Kristen*, (Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta 2001). Hal. 618.

berniat untuk mengkajinya dalam penulisan ini dengan judul **GEREJA DAN REHABILITASI, sub judul, SUATU TINJAUAN MISIOLOGI TERHADAP PERAN GEREJA DALAM MASALAH TUMPAHAN MINYAK MONTARA DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT GMIT SILOAM OESELI.**

B. Rumusan masalah

Setelah melihat latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang hendak dibahas ada tiga pertanyaan pokok yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konteks dan dampak dari Tumpahan minyak Montara bagi Jemaat GMIT Siloam Oeseli ?
2. Bagaimana Tinjauan dan analisis Misiologis terhadap peran gereja terkait Rehabilitasi dan Advokasi ?
3. Bagaimana refleksi Teologi misi sebagai advokasi dan relevansinya bagi jemaat GMIT Siloam Oeseli?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konteks dan dampak dari tumpahan minyak Montara.
2. Untuk mengetahui Teori dan aspek-aspek apa saja yang telah gereja lakukan.
3. Untuk memahami refleksi mengenai Misi sebagai Advokasi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis : menambah literatur mengenai tugas dan panggilan gereja terutama jemaat GMIT Siloam Oeseli Klasis Rote Barat Daya
2. Manfaat Praktis : memberikan rekomendasi agar gereja memacarkan keseriusannya dalam menjalankan misi gereja dalam dunia, terutama dalam konteks jemaat GMIT Siloam Oeseli.

E. Metodologi

1. Metode penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan yang merupakan salah satu bagian dari metode penelitian kualitatif yang melalui proses penelitian dengan memanfaatkan kondisi alamiah sehingga data terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Proses ini dilakukan secara bertahap mulai dari perhimpunan sekunder ataupun primer kemudian dilanjutkan pada proses pengelolaan data.

a. Penelitian lapangan

- Lokasi penelitian, jemaat GMIT Siloam Oeseli Klasis Rote Barat Daya
- Sampel

Penulis menggunakan purposif sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pengetahuan narasumber tentang pokok

kajian. Penulis akan mengambil data dari berbagai data dari beberapa orang yang dianggap memiliki pemahaman tentang judul yang diangkat. Pemilihan sampel ini dilandaskan pada alasan bahwa narasumber yang dipilih merupakan anggota jemaat Siloam Oeseli, yang mengalami langsung tragedi Montara, sehingga penulis bisa peroleh informasi.

b. Kriteria pemilihan sampel

Penulis memilih 12 sampel sebagai sumber informasi mengenai data-data yang valid sehingga proses pengerjaan dapat dilaksanakan.

c. Metode pengumpulan data

- Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan subjektif terkait topik penelitian.

- Metode observasi

Penulis mengamati dan meneliti secara konteks jemaat sesuai kebutuhan penelitian.

- Studi literatur

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan sejumlah buku dan literatur lain yang mendukung berjalannya proses penulisan ini.

2. Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis refleksi. Suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisis kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut. Penyajian penulisan pula terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan.

a. Deskripsi

Deskripsi yang dimaksudkan untuk memberi pemahaman dalam upaya pelestarian lingkungan laut yang tercemar.

b. Analisis

Analisis dimaksudkan untuk menganalisis pemahaman jemaat tentang dampak tumpahan minyak montara.

c. Refleksi

Penulis menyajikan refleksi untuk menemukan kembali makna dari lingkungan laut yang telah dianalisis.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi dan sistematika penelitian.

Bab I : Berisi konteks jemaat dan dampak dari tumpahan minyak Montara bagi jemaat GMIT Siloam Oeseli, Klasis Rote Barat Daya.

Bab II : Berisi Teori Misiologi dan analisis sejauh mana aspek Rehabilitasi dan advokasi yang dilakukan oleh gereja

Bab III : Refleksi tentang Teologi Misi sebagai advokasi dan relevansinya bagi jemaat GMIT Siloam Oeseli, klasis Rote Barat Daya

Penutup : Berisi Kesimpulan dan Saran.

G. DAFTAR PUSTAKA

David J. Bosch, *Tranformasi Misi Kristen*, (Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta 2001).

H. Sapulete, “ *Laut sebagai bagian dari masyarakat kepulauan*” dalam *setia*.

Margaretha Martha Anace Apituley, *teologi laut, mendialogkan makna laut dalam keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawai di pulau nusa Laut-maluku dengan komsmologi Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

Ni Putu Suci Meinarni, *Jurnal “ Dampak pencemaran lingkungan laut terhadap*

Indonesia akibat tumpahan minyak montara di laut

Rerung Alvary Exam, et all. “*MERESPON JERITAN BUMI, spirit berteologi dalam konteks krisis ekologi*” (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

Wawancara Bersama Bapak Kepala Desa Oeseli, Salmun Mooy, jam 15 : 30
WITA, 29 mei 2025.